

Harmoni Ilmu dan Iman: Metode dan Studi Psikologi Pendidikan Islam

Harmony of Knowledge & Faith: Methods and Studies in Islamic Educational Psychology

Chairunnisa¹, Vivik Shofiah²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 January 2026

Revised 25 January 2026

Accepted 30 January 2026

Available online 14 February 2026

Keywords:

Islamic Educational Psychology, Islamic Values, Process, Learning, Noble Character

Keywords :

Psikologi Pendidikan Islam, Nilai-nilai Islam, Proses, Pembelajaran, Akhlak Mulia



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

In a dynamic global era full of multidimensional challenges, education is required to focus not only on academic aspects, but also to develop the moral, social, and spiritual qualities of students in a balanced manner. Islamic educational psychology offers an integrative framework by combining theories of developmental and learning psychology with the principles of Islamic teachings. The research method used was descriptive qualitative with a literature study (library research). The results of the study show that Islamic educational psychology integrates modern psychological theories such as behaviourism, cognitive, and humanistic with the principles of the Qur'an and Sunnah. The main principles applied include the development of natural potential, tawhid, exemplary behaviour (uswah hasanah), compassion (rahmah), and the process of purification of the soul (tazkiyah al-nafs). Islamic educational psychology provides a comprehensive basis for developing learning that focuses not only on cognition, but also on the balanced formation of character and spirituality.

ABSTRAK

Di era global yang penuh dinamika dan tantangan multidimensional, pendidikan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kualitas moral, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Psikologi pendidikan Islam hadir menawarkan kerangka integratif dengan menggabungkan teori-teori psikologi perkembangan dan pembelajaran dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam mengintegrasikan teori psikologi modern seperti behavioristik, kognitif, dan humanistik dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip utama yang diterapkan meliputi pengembangan potensi fitrah, tauhid, keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), serta proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Psikologi pendidikan Islam menjadi dasar menyeluruh dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas secara seimbang.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan moral secara utuh. Dalam pandangan lain, pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia sering kali dipandang sebagai pilar utama dalam mencetak generasi penerus dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan tegas secara menyeluruh dalam dunia pendidikan dengan berbagai keragamannya diantaranya mayoritas umat muslim yang berhak untuk menerima pendidikan yang layak.

Namun dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama terkait dengan krisis moral, masalah kesehatan mental, dan krisis identitas yang dialami oleh generasi muda di era digital (Faizun et al., 2014). Banyak ditemukan terjadinya krisis moral

*Corresponding Author

Email: Chairunnisa1215k4@gmail.com

dan degradasi karakter yang sangat memprihatinkan di kalangan generasi muda saat ini. Fenomena ini dilihat dari meningkatnya tindakan tercela di berbagai lapisan masyarakat yang mencerminkan kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan moralitas. Permasalahan spesifik yang muncul meliputi perilaku menyimpang seperti merokok, pergaulan bebas tanpa batasan muhrim, seks pranikah, hingga fenomena kecurangan akademik yang diwarnai ketidakjujuran serta kurangnya rasa tanggung jawab. Selain itu, terdapat krisis nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kehilangan arah bimbingan. Menilik hal tersebut, perlu adanya pendekatan psikologis dalam menghadapi tantangan dunia Pendidikan saat ini.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta proses mental yang melandasinya. Hal ini mencakup aspek kehidupan mental seperti perhatian, persepsi, kecerdasan, kemauan, ingatan, motivasi, dan emosi. Dengan adanya psikologi dapat menciptakan interaksi yang terprogram antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar untuk menghasilkan perubahan perilaku, kognisi, dan afeksi secara berkelanjutan. Psikologi pendidikan membantu mengidentifikasi kebutuhan individual, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif (Putra et al., 2024). itu, psikologi pendidikan tidak hanya berkontribusi pada praktik mengajar di kelas, tetapi juga mendukung pengembangan metode studi dan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan abad ke-21.

Namun pendekatan psikologi dalam dunia Pendidikan tidak bisa diaplikasikan secara holistik kepada masyarakat, khususnya masyarakat muslim yang menjadi mayoritas di negara ini. Maka perlu pendekatan psikologi dalam bidang Pendidikan yang sesuai dengan prinsip serta nilai-nilai islam. Guru di Indonesia tidak lagi hanya berperan sebagai pentransfer ilmu, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran, teladan akhlak (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual yang peka terhadap kondisi psikologis siswa. Hal ini menciptakan hubungan harmonis antara guru dan murid yang didasarkan pada kasih sayang dan penghormatan. Maka disinilah letak pentingnya psikologi pendidikan islam untuk mengintegrasikan psikologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kecerdasan spiritual.

Pentingnya psikologi pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk memadukan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu konsep sentral dalam studi ini adalah fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang memiliki kecenderungan alami terhadap kebenaran dan ketauhidan yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat (Rohimah et al., 2024). Urgensi pendekatan ini semakin nyata di era modern sebagai respons terhadap krisis moral dan tantangan kesehatan mental yang kompleks, di mana pendidikan tidak lagi sekadar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Berbeda dengan psikologi Barat yang cenderung sekuler, psikologi pendidikan Islam menempatkan dimensi ruhani sebagai posisi strategis dalam memahami manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsanu taqwiim*) (Abzar et al., 2024)

Menurut Kiromah et al., (2025) tanpa pemahaman mendalam mengenai kondisi psikologis, materi pengajaran agama sulit untuk diinternalisasi secara bermakna oleh peserta didik. Permasalahan yang muncul di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori psikologi dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak pendidik yang masih berfokus pada metode konvensional seperti hafalan tanpa mempertimbangkan kebutuhan mental dan gaya belajar individu. Selain itu, terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengintegrasikan secara mendalam antara disiplin ilmu pendidikan Islam dengan prinsip psikologi modern seperti teori

motivasi Maslow atau konstruktivisme (Aldi & Khairanis, 2022). Hal ini menyebabkan pendidikan Islam terkadang dianggap kurang relevan dalam menjawab tantangan psikososial kontemporer.

Berbagai studi telah menawarkan solusi melalui ragam pendekatan, mulai dari pendekatan behavioristik yang menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman), hingga pendekatan humanistik yang berpusat pada aktualisasi diri dan pencarian makna spiritual (Rizki, 2019). Model pembelajaran Rasulullah SAW juga menjadi rujukan utama karena sarat dengan metode yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), yang terbukti mampu menyentuh aspek psikologis para sahabat pada zamannya (Faaizun et al., 2014). Selain itu, pembentukan konsep diri yang positif pada peserta didik menjadi inti dari pola kepribadian yang sukses. Menurut Rochmah (2024) dalam perspektif Al-Qur'an, pengembangan diri dilakukan melalui tahapan *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilaku).

Oleh karena itu, studi lebih lanjut mengenai integrasi metode psikologi dalam pendidikan Islam sangat diperlukan dengan tujuan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan kognitif, melainkan pembentukan akhlak mulia dan kecerdasan spiritual agar peserta didik menjadi individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan ketenangan batin sehingga terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih manusiawi, inklusif, dan mampu membentuk generasi yang unggul secara akademik maupun spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (library research) untuk mengkaji secara mendalam metode dan studi psikologi pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data tekstual, bukan angka statistik. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan studi literatur memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai basis analisis. Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai dokumen yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep, pendekatan, metode, serta ruang lingkup kajian psikologi pendidikan Islam secara komprehensif berdasarkan teori-teori klasik dan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama psikologi pendidikan Islam, jurnal ilmiah terindeks, serta karya tokoh pendidikan dan psikologi Islam. Data sekunder berasal dari artikel ilmiah, prosiding, disertasi, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Ruang lingkup kajian meliputi konsep dasar psikologi pendidikan Islam, metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, perkembangan peserta didik dalam perspektif Islam, serta integrasi teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang relevan secara sistematis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sistematis sesuai kategori pembahasan, seperti metode pembelajaran, pendekatan psikologis, dan kontribusi terhadap praktik pendidikan Islam. Tahap akhir adalah penarikan

kesimpulan melalui proses interpretasi mendalam serta verifikasi berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Dengan proses tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran konseptual yang utuh mengenai metode dan studi psikologi pendidikan Islam berdasarkan telaah literatur yang komprehensif dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku, perkembangan, dan proses mental peserta didik dalam konteks pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Secara konseptual, psikologi pendidikan Islam memadukan teori-teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis dalam memahami proses belajar, perkembangan kepribadian, motivasi, serta pembentukan akhlak. Menurut Ramayulis, psikologi pendidikan islam adalah ilmu yang mempelajari gejala jiwa peserta didik dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, fokusnya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral.

Sejalan dengan itu, Abdul Mujib menjelaskan bahwa psikologi pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Artinya, pembelajaran dalam perspektif ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan fitrah, emosi, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, psikologi pendidikan islam berperan sebagai landasan teoritis dan praktis dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai Islam, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejarah Psikologi Pendidikan Islam

Munculnya bidang ilmu psikologi pendidikan islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran pendidikan dan psikologi dalam peradaban Islam klasik. perkembangan psikologi pendidikan islam berakar pada sumber utama ajaran islam, di mana Al-Qur'an secara historis berfungsi sebagai kitab pendidikan (*tahdzib*) yang mentransformasi pola pikir masyarakat dari kultur jahiliyah menuju tingkat pemikiran yang lebih dewasa. Dasar-dasar keilmuannya telah diletakkan oleh para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Tirmidzi yang jauh sebelumnya telah merumuskan stratifikasi jiwa manusia yang kompleks meliputi aspek *Al-Jism*, *Al-Nafs*, *Al-'Aql*, *Qalb*, hingga *Al-Fitrah*. Model pengajaran yang ideal dalam sejarah Islam merujuk pada praktik Rasulullah SAW, yang terbukti efektif menggunakan pendekatan psikologis yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam mendidik para sahabat guna membentuk karakter yang tangguh. Secara etimologis, pengaruh pemikiran Yunani (*Psyche* dan *Logos*) juga turut mewarnai perjalanan awal ilmu jiwa ini sebelum akhirnya berkembang menjadi disiplin ilmiah yang mandiri (Mahdhar et al., 2022)

Pada era kontemporer atau periode akhir mulai tahun 2000 hingga sekarang, sejarah psikologi pendidikan Islam memasuki fase integrasi-interkoneksi yang ditandai dengan transformasi IAIN menjadi UIN pada tahun 2004. Dalam fase ini, psikologi pendidikan islam secara resmi lahir sebagai disiplin ilmu terintegrasi yang memadukan prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai tauhid untuk menjawab tantangan krisis moral dan kesehatan mental di era digital. Pendekatan intersubjektif kini menjadi arus utama, di mana ilmu agama didialogkan secara kreatif dengan psikologi kognitif, behavioristik, dan humanistik guna membentuk "*Insan Kamil*" dan "*Mental Pemenang*". Saat ini, studi ini tidak lagi sekadar teoretis, melainkan telah diaplikasikan secara praktis dalam manajemen pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan

islam di Indonesia untuk mengoptimalkan potensi fitrah peserta didik secara holistik (Suryana, 2024).

Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Islam

Ruang lingkup psikologi pendidikan islam mencakup kajian dari berbagai aspek penting dalam kegiatan pembelajaran. Secara operasional dan praktis, bidang ini berfokus pada studi sistematis tentang proses dan faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia, termasuk dinamika belajar, motivasi berbasis keyakinan, serta perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Praktiknya melibatkan integrasi berbagai pendekatan psikologi modern yang diselaraskan dengan etika islam, seperti pendekatan behavioristik dalam pembentukan kebiasaan melalui *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) yang edukatif, pendekatan kognitif dalam strategi pemrosesan informasi, serta pendekatan humanistik yang menghargai keunikan individu untuk mencapai aktualisasi diri dan makna spiritual.

Selain itu, ruang lingkungannya mencakup bagaimana membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hubungan ini harus didasari dengan kasih sayang, keadilan dan suri tauladan yang baik. Hal tersebut dikarenakan guru berperan sentral sebagai manajer pembelajaran, pembimbing spiritual, dan teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didiknya. Dengan demikian, dalam psikologi Islam hubungan guru-murid menjadi relasi edukatif yang humanis dan transendental, di mana proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, emosi, dan spiritualitas secara seimbang.

Dalam praktiknya, psikologi pendidikan islam meneladani metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Beliau merupakan teladan utama dalam metode dan studi psikologi pendidikan islam karena beliau mendidik dengan pendekatan yang humanis, penuh kasih sayang (*rahmah*), serta memperhatikan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman para sahabat. Rasulullah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk akhlak melalui keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama. Dalam proses pembelajaran, beliau menerapkan berbagai metode yang relevan secara psikologis seperti dialog dan tanya jawab untuk merangsang pemikiran kritis, penggunaan kisah (*qashash*) sebagai media refleksi, pembiasaan (*ta'wid*) dalam membentuk karakter, pengulangan materi agar mudah dipahami, serta pemberian motivasi dan penguatan positif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Rasulullah telah mencerminkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan islam yang holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah evaluasi dalam psikologi pendidikan islam. Evaluasi dalam psikologi pendidikan islam merupakan fungsi manajemen pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. evaluasi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan kesejahteraan mental serta spiritual. Dengan memahami kondisi psikologis melalui berbagai alat tes dan observasi, guru dapat memberikan pendampingan yang lebih personal serta memvariasikan strategi pembelajaran guna mengatasi hambatan belajar seperti perbedaan kemampuan individu dan motivasi siswa yang beragam (Kiromah et al., 2025)

Prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan dalam perspektif Islam

Dalam proses pembelajaran, psikologi pendidikan islam tidak hanya menawarkan teknik atau strategi mengajar, tetapi juga menghadirkan seperangkat prinsip mendasar yang menjadi landasan dalam membina perkembangan peserta didik secara utuh. Prinsip-prinsip ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta diperkuat oleh pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim, seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, yang menekankan keseimbangan antara aspek akal, jiwa, dan akhlak. Oleh karena itu, memahami prinsip-prinsip metode psikologi pendidikan islam menjadi langkah penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara

akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Prinsip pertama dalam psikologi pendidikan islam adalah fitrah. Dimana setiap manusia dilahirkan dengan potensi dasar suci yang memiliki kecenderungan alami terhadap kebenaran, ketauhidan, dan nilai-nilai moral yang luhur. Dalam proses pembelajaran, prinsip ini menuntut pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang selaras dengan *sunnatullah*, yakni menghargai keunikan individu serta memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan psikis siswa secara holistik guna mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, ekosistem pendidikan berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga kemurnian fitrah dari pengaruh lingkungan yang negatif, sekaligus mengoptimalkan potensi tersebut melalui bimbingan yang tepat, pembiasaan akhlak mulia, dan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) (Rohimah et al., 2024)

Prinsip kedua adalah tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan. Prinsip tauhid dalam metode psikologi pendidikan islam merupakan fondasi yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, di mana setiap aktivitas pendidikan bertujuan untuk mengokohkan hubungan antara hamba dengan Sang Pencipta. Dengan menempatkan tauhid sebagai pusat kesadaran, pendidikan islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual melalui teori psikologi modern, tetapi juga memiliki integritas moral yang teguh di bawah naungan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Prinsip ketiga yaitu niat yang benar dalam proses belajar. Dalam ajaran islam, semua pekerjaan wajib dimulai dengan niat. Begitu pula dengan belajar, belajar harus diniatkan untuk mencari ilmu dan beribadah kepada Allah SWT bukan untuk mendapatkan pujian orang lain. Jika belajar sudah diniati, maka akan mempengaruhi semangat belajar, ketekunan, kemudahan dalam belajar serta keberkahan ilmu yang diperoleh peserta didik.

Prinsip berikutnya yaitu tanggung jawab yang menekankan pada peran pendidik sebagai manajer pembelajaran yang berkewajiban secara profesional untuk memperhatikan kondisi psikologis siswa agar setiap interaksi edukatif memiliki nilai ibadah. Di sisi lain, prinsip ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mengembangkan regulasi diri yang matang, sehingga mereka mampu menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab penuh terhadap proses serta pencapaian belajarnya. Karakter tanggung jawab ini diaktualisasikan melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban secara sadar terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya, sesuai dengan standar moral dan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka "mental pemenang", tanggung jawab dipandang sebagai keberanian individu untuk memegang kendali atas tindakannya saat ini dan di masa depan, serta kesiapan menanggung segala konsekuensi dari pilihan sikap yang diambil demi menjaga kesehatan psikologis dan integritas diri (Rochmah, 2024).

Prinsip kelima, pengembangan akhlak peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian emosi, dan pembiasaan perilaku terpuji. Akhlak terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten, sementara keteladanan pendidik menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai. Oleh karena itu, metode psikologi pendidikan islam menekankan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat yang bijaksana (*mau'izhah*), serta pendekatan penuh kasih sayang (*rahmah*), sehingga pembelajaran menjadi proses transformasi moral yang membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik secara menyeluruh.

Penekanan keteladanan dari tenaga pendidik merupakan salah satu prinsip dalam psikologi pendidikan islam. Prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) dalam metode psikologi pendidikan islam menempatkan guru sebagai model utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis peserta didik. Dalam perspektif ini, perilaku, sikap, dan kepribadian pendidik memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada sekadar penyampaian materi, karena peserta didik cenderung

belajar melalui proses imitasi dan identifikasi. Muhammad SAW menjadi contoh paling ideal dalam praktik pendidikan berbasis keteladanan, di mana beliau mendidik para sahabat melalui perilaku nyata yang mencerminkan kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan secara konsisten agar tertanam dalam jiwa. Dengan demikian, prinsip keteladanan dalam psikologi pendidikan Islam berfungsi sebagai strategi efektif untuk membentuk moral, emosi, dan spiritual peserta didik secara autentik dan berkelanjutan (Andika et al, 2024)

Prinsip kasih sayang (*rahmah*) dalam metode psikologi pendidikan islam menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilandasi kelembutan, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai amanah dari Allah SWT. Pendekatan ini menciptakan suasana psikologis yang aman dan nyaman sehingga siswa dapat berkembang secara optimal tanpa tekanan yang merusak kepercayaan diri. Muhammad SAW mencontohkan sikap penuh kasih dalam mendidik, tidak mencela secara berlebihan, serta memahami kondisi individu sebelum memberikan arahan. Kelembutan dalam mendidik lebih efektif daripada kekerasan, karena hati manusia cenderung menerima kebaikan dengan pendekatan yang bijaksana. Prinsip kasih sayang dalam psikologi pendidikan Islam berfungsi memperkuat ikatan emosional antara guru dan murid serta mendorong motivasi belajar yang tumbuh dari kesadaran dan keikhlasan.

Dalam islam menekankan dorongan motivasi dari dalam diri. Psikologi pendidikan islam memandang dorongan belajar bukan sekadar untuk mencapai kesuksesan material, melainkan sebagai sarana pengabdian untuk menggapai keberkahan dan keridhaan Allah SWT melalui niat yang tulus dan tujuannya yang benar. Motivasi ini menempatkan kebutuhan spiritual sebagai tingkat motivasi tertinggi, di mana pendidik berperan penting dalam menunjukkan relevansi ilmu pengetahuan dengan tujuan hidup yang lebih besar menurut ajaran Islam guna memperkuat keimanan siswa. Secara psikologis, prinsip ini berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri yang positif dan efikasi diri, yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri, mentalitas pemenang yang berorientasi pada solusi, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai hambatan pembelajaran. Selain itu, kekuatan motivasi diri ini diperkuat melalui dorongan intrinsik untuk terus belajar sepanjang hayat dan pemanfaatan kekuatan doa sebagai pemandu spiritual yang memberikan energi mental bagi individu untuk tetap konsisten dan optimis dalam setiap ikhtiar pendidikannya

Prinsip hikmah dalam penyampaian ilmu pada metode psikologi pendidikan islam merupakan kearifan pendidik untuk menggunakan pendekatan yang bijaksana, taktis, dan peka terhadap kondisi psikologis serta kebutuhan perkembangan unik setiap peserta didik. Implementasi prinsip ini mendorong optimalisasi fungsi akal dan kalbu sehingga siswa tidak hanya menyerap data secara literer, tetapi juga mampu menghasilkan kesimpulan bijak, melihat tujuan Ilahi di balik setiap fenomena kehidupan, dan menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan secara mandiri (Abzar et al., 2023)

Prinsip istiqomah dalam metode psikologi pendidikan islam berfokus kepada konsistensi dan keteguhan dalam proses pembelajaran, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Istiqomah berarti melakukan kebaikan secara terus-menerus, disiplin, dan tidak mudah berubah oleh kondisi, sehingga pembentukan akhlak dan penguasaan ilmu berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Muhammad SAW mencontohkan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit, yang secara psikologis menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter dan perilaku belajar. Akhlak mulia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam jiwa.

Prinsip *mu'amalah* (hubungan sosial) dalam metode psikologi pendidikan islam menekankan pentingnya interaksi yang harmonis, adil, dan saling menghargai antara guru dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan dalam islam tidak berlangsung secara individualistik, tetapi dalam kerangka sosial yang membentuk empati, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Manusia adalah makhluk sosial yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosialnya. Dengan demikian, Prinsip *mu'amalah* dalam psikologi pendidikan islam berfungsi membentuk karakter sosial peserta didik, menumbuhkan sikap toleran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan beretika.

Dan prinsip terakhir adalah do'a dan tawakkal. Prinsip doa dan tawakkal merupakan integrasi antara ikhtiar lahiriah dengan kesadaran spiritual yang mendalam, di mana doa diposisikan sebagai kekuatan diri untuk menuntun dan mengiringi setiap usaha pembelajaran agar tetap konsisten serta optimis. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, doa memberikan energi mental tambahan karena peserta didik menyadari posisinya sebagai hamba yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya, sehingga motivasi belajar meningkat melampaui pencapaian materi menuju pencapaian keberkahan dan keridhaan Ilahi. Setelah usaha maksimal dilakukan, prinsip tawakkal hadir sebagai "buhul tali yang kokoh" yang memberikan ketenangan batin (*nafs al-muthma'innah*) serta ketangguhan mental (*adversity quotient*), karena individu meyakini bahwa hanya Allah yang memberikan pembalasan terbaik atas setiap ikhtiar. Sinergi antara doa dan tawakkal ini tidak hanya mengoptimalkan potensi intelektual, tetapi juga menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) untuk membentuk karakter pemenang yang tetap rendah hati dan bergantung sepenuhnya pada Sang Pencipta.

Metode dan Studi Psikologi Pendidikan Islam

Metode psikologi pendidikan islam dalam pembelajaran diaplikasikan melalui integrasi tiga pendekatan utama, yaitu behavioristik, kognitif, dan humanistik, yang diselaraskan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Pendekatan behavioristik diterapkan melalui pemberian penguatan (*reinforcer*) positif seperti pujian atau hadiah untuk memperkuat kebiasaan ibadah, serta hukuman (*punisher*) yang bersifat edukatif untuk memberikan efek jera tanpa merusak hubungan guru-murid. Secara kognitif, pendidik membantu siswa memproses informasi keagamaan yang abstrak secara logis dan bertahap guna membangun pemahaman yang mendalam. Sementara itu, pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*) dengan menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, empatik, dan berorientasi pada pencapaian makna serta aktualisasi diri sesuai fitrah manusia.

Implementasi metode ini juga merujuk pada model pembelajaran Rasulullah SAW yang menerapkan prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Metode aktif dilakukan dengan teknik memancing potensi siswa melalui pertanyaan strategis, sedangkan sisi inovatif ditunjukkan melalui penggunaan media visual sederhana seperti menggambar di atas tanah untuk menjelaskan konsep. Kreativitas siswa ditumbuhkan melalui metode penemuan (*discovery learning*) yang membangkitkan rasa ingin tahu, sementara efektivitas pembelajaran dicapai dengan teknik mengalihkan perhatian siswa pada hal-hal yang lebih substantif. Unsur menyenangkan diwujudkan melalui humor yang proporsional untuk menyegarkan pikiran siswa. Di atas semua itu, metode yang paling fundamental adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru bertindak sebagai model perilaku nyata dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik.

Perbedaan Antara Metode Psikologi Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Barat

Perbedaan antara metode psikologi pendidikan islam dan psikologi pendidikan barat dalam pembelajaran terletak pada landasan filosofis, tujuan pendidikan, serta orientasi

pengembangan peserta didik. Psikologi pendidikan islam berlandaskan paradigma tauhid yang memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang memiliki fitrah serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Tujuan pembelajarannya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas secara seimbang. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam proses pendidikan, sehingga metode yang digunakan banyak menonjolkan keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasihat, dan pendekatan penuh kasih sayang (*rahmah*).

Sebaliknya, psikologi pendidikan barat umumnya berakar pada filsafat empirisme dan humanisme yang lebih menekankan aspek rasional, observasi ilmiah, dan pengukuran perilaku. Tokoh seperti B. F. Skinner melalui teori behaviorisme menekankan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku belajar, sementara Jean Piaget menyoroti tahapan perkembangan kognitif sebagai dasar strategi pembelajaran. Fokus utamanya adalah efektivitas proses belajar berdasarkan prinsip-prinsip psikologis yang teruji secara ilmiah, namun cenderung memisahkan aspek spiritual dari proses pendidikan. Dengan demikian, perbedaan mendasarnya terletak pada orientasi: psikologi pendidikan islam bersifat holistik dan transendental (mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal), sedangkan psikologi pendidikan barat lebih bersifat rasional-empiris dan berpusat pada pengembangan kognitif serta perilaku yang terukur.

Metode dan studi psikologi pendidikan islam dalam pembelajaran merupakan kajian yang memadukan teori-teori psikologi tentang perkembangan dan perilaku belajar dengan nilai-nilai dasar ajaran islam. Studi ini menelaah bagaimana proses kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik berkembang dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Dalam perspektif klasik, pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi keberhasilan belajar, sedangkan Ibn Sina menggarisbawahi pentingnya memperhatikan tahap perkembangan anak dalam menentukan strategi pembelajaran. Dengan demikian, studi psikologi pendidikan islam tidak hanya mengkaji aspek teknis pengajaran, tetapi juga dimensi moral dan spiritual sebagai inti dari proses pendidikan.

Adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran berlandaskan pada prinsip tauhid, fitrah, dan keseimbangan antara akal dan hati. Metode tersebut meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dialog dan tanya jawab, pemberian nasihat (*mau'izhah*), kisah edukatif (*qashash*), serta motivasi dan penguatan positif. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang humanis, penuh kasih sayang (*rahmah*), serta memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, metode dan studi psikologi pendidikan Islam dalam pembelajaran bersifat holistik dan transformatif, karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode dan studi psikologi pendidikan Islam merupakan pendekatan integratif yang memadukan teori-teori psikologi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, fitrah, keseimbangan akal dan hati, serta penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Metode yang diterapkan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dialog, nasihat, kisah edukatif, penguatan positif, serta evaluasi yang memperhatikan keseimbangan akademik dan kesejahteraan mental-spiritual. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur,

penelitian ini menghasilkan gambaran konseptual yang utuh bahwa psikologi pendidikan islam bersifat holistik dan transformatif, relevan untuk menjawab krisis moral dan tantangan psikososial kontemporer, serta berperan penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abzar, M., Rosadi, K., Sultan, U. I. N., Muhammad, A., Samarinda, I., Sultan, U. I. N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (n.d.). *Analisis Pendidikan Islam dengan Pendekatan Psikologi Modern Terhadap Perilaku Beragama. 1.*
- Aldi, M., & Khairanis, R. (n.d.). *Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa. x(x)*, 81–89.
- Andika, R. R., Zulfirman, R., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami Dalam Pengajaran. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 505-512.
- Darwin, Salami, Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2022). Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Guru dan Madrasah (JIGM)*, 1(1), 31-44
- Faaizun, A. N., Mahasiswa, A., Pendidikan, J., & Islam, A. (2014). Model Pembelajaran Rasulullah SAW. *XI(1)*, 19–36.
- Kartika, D. K., Lestari, Y. I., & Shofiah, V. (2025). Aplikasi Psikologi Pendidikan Islam di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 385-402
- Kiromah, H., Zuliyanti, E. D., & Hanif, M. (2025). *Metode Psikologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. 01(03)*, 826–829.
- Mahdhar, M., Nazarullah, M., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2022). *Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam. 1(2)*, 31–44.
- Mikdar, W. S., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 813-820.
- Rochmah, Elfi Yuliani (2024). *Psikologi Pendidikan Islam Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*. Yogyakarta: .
- Putra, J., Ramadhan, J., & Saputri, R. Y. (2024). *Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam dan Kontribusinya terhadap Studi Keislaman di Indonesia. 6(2)*.
- Rizki, M. A. (2019). *PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 03 JOMBANG. 5.*
- Rochmah, E. Y. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*. Yogyakarta: Deepublish
- Rohimah, S., Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., Dian, R., & Nasir, S. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam dalam Al-Qur ' an. 2*, 1–10.